

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM: ANTARA WAHYU DAN AKAL

Zahwa Fath'na Najikha¹, Erni Kaila Khairunnisa², Nurul Mubin³

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah

Alamat email: zahwafathna@gmail.com

Abstrak

Perdebatan mengenai kedudukan wahyu dan akal telah lama menjadi persoalan sentral dalam epistemologi pendidikan Islam. Di satu sisi, sebagian pemikiran cenderung menempatkan wahyu sebagai otoritas tunggal yang menutup ruang penalaran kritis. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan konsep wahyu sebagai sumber utama nilai dan pengetahuan dalam pendidikan Islam, termasuk kedudukannya sebagai landasan epistemologis yang bersifat mutlak, sekaligus menelaah relasinya dengan akal sebagai instrumen penalaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis kepustakaan (*library research*) dengan menelaah literatur klasik dan kontemporer—jurnal filsafat pendidikan Islam, makalah ilmiah, dan karya tokoh pendidikan Islam—yang dianalisis secara deskriptif-analitis melalui teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil kajian menunjukkan bahwa wahyu menempati posisi sebagai sumber nilai mutlak (*qath'i*) yang memberi arah moral dan ontologis bagi ilmu pengetahuan, sementara akal berfungsi sebagai instrumen interpretatif yang bersifat relatif (*zhanni*) untuk memahami, menafsirkan, dan mengoperasionalkan pesan wahyu dalam praktik pendidikan. Ditemukan pula bahwa dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang masih kuat dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia bersumber dari kegagalan mengintegrasikan kedua sumber epistemologis ini secara proporsional. Artikel ini menyimpulkan bahwa landasan filosofis pendidikan Islam yang kokoh mensyaratkan relasi hierarkis-komplementer antara wahyu dan akal, bukan relasi oposisional, sebagai basis perumusan tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan Islam yang holistik.

Kata Kunci: Wahyu, Akal, Epistemologi, Filsafat Pendidikan Islam, Landasan Filosof.

Abstract

The debate regarding the status of revelation and reason has long been a central issue in the epistemology of Islamic education. On one hand, certain schools of thought tend to position revelation as the sole authority, thereby precluding space for critical reasoning. This article aims to describe the concept of revelation as the primary source of values and knowledge in Islamic education—including its status as an absolute epistemological foundation—while also examining its relationship with reason as an instrument of inquiry. The study employs a qualitative library research approach, analyzing classical and contemporary literature—such as journals on the philosophy of Islamic education, scholarly papers, and works by Islamic educational thinkers—using descriptive-analytical methods and content analysis. The findings indicate that revelation serves as the source of absolute values (**qath'i**), providing moral and ontological direction for knowledge, whereas reason functions as a relative (**zhanni**) interpretive instrument for understanding, interpreting, and operationalizing the message of revelation within educational practice. The study also reveals that the persistent dichotomy between religious and general sciences in Indonesia's Islamic education system stems from a failure to proportionally integrate these two epistemological sources. The article concludes that a robust philosophical foundation for Islamic education requires a hierarchical-complementary relationship—rather than an oppositional one—between revelation and reason as the basis for formulating holistic educational goals, curricula, and methods.

Keywords: Revelation, Reason, Epistemology, Islamic Philosophy of Education, Philosophical Foundation

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofis yang mampu menopang seluruh bangunan konseptualnya mulai dari perumusan tujuan, penyusunan kurikulum, hingga penentuan metode. Salah satu persoalan paling mendasar dalam landasan filosofis tersebut adalah pertanyaan epistemologis: dari mana sumber ilmu pengetahuan dan nilai kebenaran diperoleh. Tradisi filsafat pendidikan Islam secara konsisten menempatkan dua sumber utama, yaitu wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dan akal (al-'aql), sebagai dua pilar yang membentuk struktur epistemologi keilmuan Islam. Kedua sumber ini secara historis maupun konseptual tidak pernah benar-benar terpisah, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian epistemologi Islam bahwa sumber pengetahuan utama dalam Islam meliputi wahyu, akal, dan pengalaman empiris yang saling melengkapi tanpa dipertentangkan satu sama lain (Prasetyo, 2025).

Persoalan ini menjadi semakin relevan ketika dihadapkan pada realitas pendidikan Islam kontemporer, khususnya di Indonesia, yang masih bergulat dengan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini bukan sekadar persoalan struktural kelembagaan, melainkan berakar pada persoalan epistemologis yang lebih dalam, yakni ketidakjelasan relasi antara wahyu sebagai sumber nilai transenden dan akal sebagai instrumen rasional-empiris. Kajian mengenai rekonstruksi paradigma epistemologis pendidikan Islam menunjukkan bahwa ketika sumber ilmu dibatasi hanya pada logika empiris, akan terjadi pemutusan hubungan antara ilmu dan nilai, sehingga ilmu tereduksi menjadi alat praktis semata tanpa orientasi transenden (Hakim & Amiruddin, 2025). Di sisi lain, penekanan berlebihan pada otoritas tekstual-normatif tanpa ruang bagi penalaran kritis berisiko melahirkan

pendidikan yang stagnan dan tidak responsif terhadap perkembangan zaman.

Fenomena ini menampakkan sebuah ketegangan konseptual yang belum terselesaikan secara tuntas dalam wacana filsafat pendidikan Islam kontemporer: bagaimana wahyu dapat dipertahankan sebagai sumber nilai yang mutlak tanpa menutup ruang bagi akal untuk berperan aktif, dan sebaliknya, bagaimana akal dapat diberi ruang gerak yang optimal tanpa tercerabut dari kerangka nilai wahyu. Riset terdahulu banyak membahas integrasi wahyu dan akal secara umum (Sipa et al., 2025; Husna Zain et al., 2025) maupun epistemologi pendidikan Islam secara luas dengan tiga paradigma bayani, burhani, dan irfani (Al-Ilmiya, 2026), namun kajian yang secara khusus memosisikan wahyu sebagai landasan epistemologis yang bersifat mutlak—dengan akal sebagai instrumen interpretatif yang bersifat subordinat namun aktif—serta implikasinya secara langsung terhadap perumusan landasan filosofis pendidikan Islam, masih relatif terbatas dan cenderung tersebar dalam kajian-kajian parsial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengangkat tema relasi wahyu dan akal dalam pendidikan Islam dengan penekanan yang berbeda-beda. Penelitian mengenai integrasi akal, wahyu, dan pengembangan moral menyimpulkan bahwa ketiganya membentuk satu kesatuan orientasi etis yang mengarahkan perilaku peserta didik (Falsafah, 2026), namun kajian tersebut lebih menitikberatkan pada dimensi akhlak ketimbang struktur epistemologisnya secara rinci. Penelitian lain yang menelaah paradigma bayani, burhani, dan irfani menunjukkan bahwa ketiga pendekatan epistemologis tersebut tidak saling bertentangan melainkan saling mendukung dalam kerangka tauhid ('adl, dan akhlak al-karimah) (Al-Ilmiya, 2026); kajian ini memberikan peta epistemologis yang lebih luas, tetapi belum secara eksplisit menegaskan hierarki kedudukan wahyu

sebagai landasan yang bersifat mutlak dibandingkan akal.

Berbeda dari kedua kajian tersebut, penelitian mengenai relevansi wahyu dan akal sebagai sumber kebenaran menegaskan secara lebih eksplisit bahwa wahyu berfungsi sebagai fondasi nilai dan arah moral bagi pengembangan ilmu, sedangkan akal menjadi sarana interpretatif (Suhendra, 2025)—posisi inilah yang menjadi titik pijak utama artikel ini. Namun, kajian-kajian tersebut pada umumnya masih berhenti pada tataran deskripsi konseptual tanpa menjabarkan secara sistematis implikasinya terhadap struktur landasan filosofis pendidikan Islam (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) secara terpadu. Di titik inilah artikel ini memberikan kontribusi, yaitu dengan memetakan secara eksplisit bagaimana kedudukan mutlak wahyu dan kedudukan instrumental akal membentuk satu kerangka filosofis yang koheren bagi pendidikan Islam, sekaligus mengaitkannya dengan persoalan dikotomi ilmu yang masih dihadapi pendidikan Islam di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi, yaitu belum adanya kajian yang secara sistematis mendeskripsikan kedudukan wahyu sebagai sumber epistemologis mutlak sekaligus memetakan secara eksplisit bagaimana relasi tersebut membentuk landasan filosofis pendidikan Islam secara utuh, baik pada tataran ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep wahyu sebagai sumber utama nilai dan pengetahuan dalam pendidikan Islam, termasuk kedudukannya sebagai landasan epistemologis yang bersifat mutlak, serta menganalisis bagaimana akal berperan sebagai instrumen interpretatif dalam kerangka tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang data dan objek kajiannya bersumber dari bahan-bahan tertulis berupa buku, jurnal ilmiah, dan makalah, bukan dari observasi lapangan atau responden. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan menggambarkan konsep wahyu dan akal secara sistematis kemudian menganalisisnya secara kritis untuk menemukan pola relasi keduanya dalam membangun landasan filosofis pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori. Pertama, sumber primer, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan tema kedudukan wahyu dan akal, serta karya-karya tokoh pendidikan Islam seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas. Kedua, sumber sekunder, yaitu artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional bertema filsafat dan epistemologi pendidikan Islam yang terbit dalam kurun sepuluh tahun terakhir, serta makalah akademik pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelusuran, pengumpulan, dan penelaahan literatur yang relevan dengan tema penelitian secara sistematis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data, yaitu memilah konsep-konsep kunci terkait wahyu, akal, dan landasan filosofis pendidikan dari berbagai sumber; (2) kategorisasi, yaitu mengelompokkan temuan berdasarkan tema ontologis, epistemologis, dan aksiologis; (3) interpretasi, yaitu memaknai dan membandingkan temuan antar-sumber untuk menemukan pola relasi wahyu dan akal; serta (4) penarikan simpulan, yaitu merumuskan proposisi konseptual mengenai kedudukan wahyu sebagai

landasan epistemologis mutlak dan akal sebagai instrumen interpretatif dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wahyu sebagai Sumber Epistemologis Mutlak

Dalam epistemologi Islam, wahyu menempati kedudukan sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang bersifat qath'i (pasti) karena berasal langsung dari Allah SWT. Kajian mengenai epistemologi ilmu dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa sumber pengetahuan utama terdiri atas tiga pilar, yaitu ayat-ayat ilahiyah (Al-Qur'an dan Sunnah), ayat-ayat insaniyah (potensi akal, indera, hati, dan fitrah manusia), dan ayat-ayat kauniyah (fenomena alam semesta), yang ketiganya berpusat pada wahyu sebagai sumber otoritatif (Cermat, 2026). Konsep ini sejalan dengan gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa pada hakikatnya seluruh ilmu berasal dari Allah, sehingga pengetahuan manusia pada dasarnya merupakan penafsiran atas pengetahuan yang datang dari-Nya (Al-Attas, 1996). Al-Attas menawarkan konsep ta'dib sebagai istilah yang lebih tepat untuk pendidikan Islam dibandingkan tarbiyah, karena ta'dib telah mencakup dimensi ilmu, ta'lim, dan penanaman adab sekaligus, sehingga pendidikan tidak sekadar transfer pengetahuan tetapi penanaman kesadaran akan kedudukan diri manusia di hadapan Allah (Ahmad, 2021).

Gagasan islamisasi ilmu yang digagas al-Attas lahir dari kegelisahan intelektual terhadap epistemologi Barat yang membatasi sumber pengetahuan hanya pada akal dan indera, sementara epistemologi Islam meyakini adanya sumber ketiga yang tidak tereduksi kepada keduanya, yaitu wahyu (Fathir, 2024). Watak mutlak wahyu ini bukan berarti anti-rasional, melainkan menempatkan rasionalitas manusia dalam kerangka nilai yang telah given, sehingga kebenaran wahyu berfungsi sebagai fondasi nilai dan

arah moral bagi pengembangan ilmu, sedangkan validasi dan elaborasinya diserahkan pada instrumen penalaran manusia (Suhendra, 2025).

2. Akal sebagai Instrumen Interpretatif

Berbeda dengan wahyu yang bersifat mutlak, akal berkedudukan sebagai instrumen yang bersifat zhanni (relatif/dugaan kuat) dalam epistemologi Islam. Akal berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menjadi sarana untuk memahami, menafsirkan, serta mengimplementasikan nilai-nilai wahyu dalam kehidupan ilmiah dan pendidikan (Yudhyarta, 2025). Dialektika antara taklid dan ijtihad dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembentukan nalar kritis peserta didik justru merupakan bagian integral dari proses pendidikan Islam itu sendiri, bukan sesuatu yang bertentangan dengannya (Suswita, 2025). Dengan demikian, akal tidak diposisikan sebagai rival wahyu, melainkan sebagai mitra yang memungkinkan pesan-pesan wahyu dapat dipahami secara kontekstual dan diterapkan secara operasional dalam ruang dan waktu yang terus berubah.

3. Kedudukan Wahyu sebagai Landasan Epistemologis Mutlak

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa wahyu menempati kedudukan sebagai sumber epistemologis mutlak dalam tiga dimensi sekaligus: ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, wahyu memberikan penjelasan mendasar tentang hakikat manusia, alam, dan Tuhan yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh akal semata. Secara epistemologis, wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran tertinggi yang bersifat qath'i, sebagaimana ditegaskan dalam kajian bahwa Islam meletakkan wahyu sebagai sumber utama ilmu, berbeda dengan epistemologi Barat yang menempatkan akal dan pengalaman sebagai sumber utama (Mudarrisuna, 2019). Secara aksiologis, wahyu memberikan orientasi nilai dan tujuan akhir (ultimate goal) bagi

setiap aktivitas keilmuan dan pendidikan, yaitu terbentuknya manusia yang bertakwa dan bermanfaat, bukan sekadar manusia yang cerdas secara kognitif.

Sifat mutlak wahyu ini secara konseptual dapat dipahami melalui Gambar 1, yang menggambarkan bahwa wahyu dan akal bukan dua sumber yang berdiri sejajar secara horizontal, melainkan berada dalam relasi hierarkis-komplementer. Wahyu memberikan kerangka nilai yang tidak berubah (tsawabit), sementara akal bekerja pada wilayah yang bersifat berkembang dan kontekstual (mutaghayyirat). Dialektika antara keduanya—yang dalam tradisi epistemologi Islam disebut sebagai pendekatan bayani (tekstual), burhani (rasional-logis), dan irfani (intuitif-spiritual)—pada akhirnya bermuara pada satu tujuan yang sama, yaitu pembentukan insan kamil melalui proses tarbiyah atau ta'dib (Al-Ilmiya, 2026).

4. Tiga Pilar Sumber Pengetahuan dan Implikasinya terhadap Kurikulum

Analisis lebih lanjut terhadap literatur menunjukkan bahwa sumber pengetahuan dalam epistemologi pendidikan Islam sesungguhnya dapat dipetakan ke dalam tiga pilar yang saling berkaitan, yaitu ayat qauliyah (wahyu tertulis), ayat insaniyah (potensi internal manusia: akal, hati, indera, dan fitrah), dan ayat kauniyah (fenomena alam semesta) (Cermat, 2026). Ketiga pilar ini digambarkan sebagai tiga lingkaran yang saling beririsan, dengan titik temu di tengah berupa ilmu yang holistik—yaitu ilmu yang tidak memisahkan dimensi wahyu, rasio, dan realitas empiris.

Implikasi dari peta epistemologis ini terhadap kurikulum pendidikan Islam cukup signifikan. Ketika ayat qauliyah (wahyu) diposisikan sebagai satu-satunya sumber yang sah, kurikulum cenderung tekstual-normatif dan minim ruang bagi sains serta penalaran kritis. Sebaliknya, ketika ayat kauniyah dan ayat insaniyah yang identik dengan pendekatan rasional-empiris Barat diposisikan sebagai sumber utama tanpa mengaitkannya dengan wahyu,

kurikulum kehilangan basis nilai transendennya. Kajian mengenai rekonstruksi epistemologi Islam dalam penyusunan kurikulum menegaskan pentingnya menghindari dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, sebab dikotomi ini justru menyebabkan peserta didik mengalami disorientasi dalam memahami integrasi antara ilmu dan iman (Ikhac, 2026). Kurikulum pendidikan Islam yang ideal, berdasarkan temuan ini, seharusnya dirancang berdasarkan prinsip integrasi ketiga pilar tersebut, bukan pemisahan atau penghierarkian yang kaku antara ilmu 'agama' dan ilmu 'umum'.

5. Perbandingan Pandangan Tokoh tentang Relasi Wahyu dan Akal

Untuk memperdalam analisis, kajian ini membandingkan pandangan beberapa tokoh dan aliran pemikiran mengenai relasi wahyu dan akal. Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi penekanan, terdapat benang merah yang konsisten: wahyu selalu ditempatkan sebagai sumber nilai yang tidak tergantikan, sementara akal betapapun luas ruang geraknya tetap beroperasi dalam bingkai nilai yang diberikan wahyu.

variasi pandangan tokoh terletak pada seberapa luas ruang gerak yang diberikan kepada akal, bukan pada apakah wahyu tetap menjadi sumber utama atau tidak. Al-Ghazali cenderung membatasi akal secara lebih ketat karena kekhawatirannya terhadap filsafat yang dapat menyesatkan akidah, sementara Ibnu Rusyd memberikan ruang yang lebih luas dengan meyakini adanya harmoni fundamental antara wahyu dan akal. Al-Attas, dengan konsep ta'dib, menyintesis kedua-duanya dalam kerangka adab, yaitu penempatan sesuatu secara tepat sesuai kedudukannya masing-masing, termasuk kedudukan proporsional antara wahyu dan akal itu sendiri.

6. Wahyu-Akal sebagai Solusi atas Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Temuan penting lain dalam kajian ini adalah bahwa dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang masih dirasakan kuat dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia merupakan konsekuensi langsung dari kegagalan mengintegrasikan wahyu dan akal secara proporsional. Kajian tentang praktik pendidikan Islam di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan besar dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip epistemologi integratif tersebut dalam kurikulum dan pembelajaran sehari-hari (Ikhac, 2026). Ketika institusi pendidikan menempatkan ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua ranah yang terpisah—satu bersumber dari wahyu, satu lagi dari akal dan sains—maka peserta didik cenderung mengalami fragmentasi pemahaman: mereka mempelajari sains tanpa kesadaran teologis, atau mempelajari agama tanpa penalaran kritis.

Berdasarkan kerangka relasi hierarkis-komplementer yang ditemukan dalam kajian ini (lihat Gambar 1 dan Gambar 2), solusi atas dikotomi tersebut bukan dengan meniadakan salah satu sumber, melainkan dengan menegaskan kembali bahwa akal—termasuk sains dan ilmu-ilmu umum yang menjadi produknya—pada hakikatnya beroperasi dalam wilayah ayat kauniah dan ayat insaniyah yang tetap berada dalam kerangka nilai wahyu (ayat qauliyah). Dengan demikian, mempelajari fisika, biologi, atau ilmu sosial sesungguhnya adalah bagian dari upaya memahami ayat-ayat kauniah Allah, bukan aktivitas yang terpisah dari nilai-nilai keislaman. Inilah kontribusi utama artikel ini: menegaskan bahwa landasan filosofis pendidikan Islam yang integratif tidak memerlukan pemisahan kelembagaan antara 'sekolah agama' dan 'sekolah umum', melainkan reorientasi epistemologis dalam memandang seluruh ilmu sebagai bagian

dari satu kesatuan pencarian kebenaran yang bersumber dan bermuara pada Allah SWT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa wahyu menempati kedudukan sebagai sumber utama nilai dan pengetahuan dalam pendidikan Islam yang bersifat mutlak (qath'i) pada dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, karena memberikan kerangka nilai transenden yang tidak dapat digantikan oleh sumber pengetahuan lainnya. Akal, di sisi lain, berkedudukan sebagai instrumen interpretatif yang bersifat relatif (zhanni), berfungsi untuk menafsirkan, kontekstualisasi, dan mengoperasionalkan nilai-nilai wahyu dalam praktik pendidikan yang konkret. Relasi antara keduanya bersifat hierarkis-komplementer, bukan oposisional maupun sejajar secara horizontal, sebagaimana tergambar dalam skema relasi wahyu-akal-tarbiyah dan peta tiga pilar epistemologi (ayat qauliyah, kauniah, dan insaniyah) yang diajukan dalam artikel ini.

Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang masih membayangi sistem pendidikan Islam di Indonesia sesungguhnya dapat diuraikan melalui reorientasi epistemologis menempatkan seluruh disiplin ilmu baik yang bercorak tekstual-normatif maupun rasional empiris dalam satu kerangka nilai wahyu yang sama. Landasan filosofis pendidikan Islam yang kokoh, dengan demikian, bukanlah landasan yang mempertentangkan wahyu dan akal, melainkan landasan menempatkan keduanya secara proporsional: wahyu sebagai kompas nilai yang mutlak, dan akal sebagai kendaraan penalaran yang dinamis. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi implementasi kerangka epistemologis ini secara lebih operasional dalam desain kurikulum dan metode pembelajaran di

lembaga pendidikan Islam formal, termasuk melalui penelitian lapangan yang dapat menguji relevansi kerangka konseptual ini dengan praktik pendidikan yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50.
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and objectives of Islamic education*. King Abdul Aziz University.
- Al-Attas, S. M. N. (1981). *Islam dan sekularisme*. Bandung: Pustaka.
- Al-Attas, S. M. N. (1996). *Konsep pendidikan dalam Islam (Terj. Haidar Bagir)*. Mizan.
- Al-Ghazali, A. H. (t.t.). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Fikr.
- El-Yunusi, M. Y. M., dkk. (2023). Kurikulum dan problematika pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(3), 370–383. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i3.897>
- Fauzi, M. R., & Chirzin, M. (2023). Epistemology of Islamic education in the Qur'an and its urgency in the development of Islamic education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 74–91. <https://doi.org/10.21580/nw.2023.17.1.15069>
- Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. (2024). Wahyu sebagai sumber utama kebenaran dalam pendidikan Islam: Kajian kritis terhadap implementasinya di era modern. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 109–126. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.229>
- Husna Zain, M., dkk. (2025). Integrasi wahyu dan akal dalam filsafat ilmu Islam. *Invention: Journal Research dan Education Studies*, 6(2), 515–531. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2656>
- Ibnu Khaldun. (t.t.). *Muqaddimah (Terj.)*. Pustaka Al-Kautsar.
- Indah, A. V. (2025). Epistemologi pendidikan Islam: Analisis konseptual terhadap integrasi wahyu dan akal dalam pembentukan karakter Muslim. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 6(2), 180–198.
- Rosyidi, S. (2018). Konsep insan kamil dalam filsafat pendidikan Islam: Upaya pembentukan karakter holistik. *Tarbiyah Islamiyah Journal*, 8(1), 1–18.
- Shihab, M. Q. (2018). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Mizan.
- Sipa, A. D. F., Widaningsih, K. M. D. P., Yudan, U., & Parhan, M. (2025). Integrasi filsafat dan agama dalam pendidikan Islam: Telaah pemikiran Al-Kindi untuk penguatan akal dan wahyu. *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 23(2), 268–281.
- Suswita, S. (2025). Antara taklid dan ijtihad: Dialektika pembentukan nalar kritis siswa dalam pendidikan Islam. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 208–224.
- Wahab, A. A. (2025). Towards integration: A three-dimensional approach to moral education in the age of pluralism. *Brill Journal of Islamic Education*, 29(1), 71–90.
- Wijayanti, D. (2025). Filsafat ilmu dalam perspektif pendidikan Islam. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 4(1), 1–14.

- Yudhyarta, D. Y. (2025). Epistemologi integratif Rasulullah SAW: Prinsip wahyu–akal–empiris sebagai fondasi pengembangan sains dan teknologi berbasis etika. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 2987–2996.
- Zulaikha, S., Rahim, M., & Hidayat, R. (2025). Tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 20(2), 201–215.